

Peran Apoteker dalam Meningkatkan Penggunaan Obat Rasional di Indonesia

Evi Hidayatur Rohmah

Program studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220703110031@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Apoteker, Penggunaan Obat Rasional, Farmasi Klinik, Pelayanan Kefarmasian

Keywords:

Pharmacist, Rational Drug Use, Clinical Pharmacy, Pharmaceutical Care

ABSTRAK

Penggunaan obat yang rasional merupakan aspek penting dalam sistem pelayanan kesehatan untuk menjamin efektivitas terapi, keamanan pasien, dan efisiensi biaya pengobatan. Namun, di Indonesia penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi masalah serius, ditandai dengan persebaran antibiotik berlebihan, rendahnya kepatuhan pasien, serta maraknya praktik swamedikasi tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Apoteker sebagai tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi di bidang obat memegang peran strategis dalam upaya mewujudkan penggunaan obat rasional. Artikel

ini membahas peran apoteker dalam berbagai lini pelayanan kesehatan, mulai dari rumah sakit, puskesmas, hingga apotek komunitas, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi di lapangan. Berbagai strategi yang dapat ditempuh meliputi peningkatan jumlah dan distribusi apoteker, edukasi masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi interprofesi. Dengan optimalisasi peran apoteker, diharapkan penggunaan obat yang rasional dapat lebih terwujud sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia.

ABSTRACT

Rational drug use is an essential component of healthcare systems to ensure therapeutic effectiveness, patient safety, and cost efficiency. However, irrational drug use remains a significant issue in Indonesia, as evidenced by excessive antibiotic prescribing, low patient adherence, and the prevalence of self-medication without professional supervision. Pharmacists, as healthcare professionals with expertise in medicines, play a strategic role in promoting rational drug use. This article discusses the roles of pharmacists across various healthcare settings, including hospitals, primary healthcare centers, and community pharmacies, as well as the challenges encountered in implementation. Strategies to improve rational drug use include increasing the number and distribution of pharmacists, enhancing public education, utilizing digital health technologies, and strengthening interprofessional collaboration. By optimizing the pharmacist's role, rational drug use can be better achieved, thereby improving the overall quality of healthcare services in Indonesia.

Pendahuluan

Penggunaan obat merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan, karena obat memiliki peran krusial dalam upaya penyembuhan, pencegahan penyakit, dan peningkatan kualitas hidup pasien. Jika digunakan secara tepat, obat dapat memberikan manfaat maksimal dengan risiko efek samping yang minimal. Akan tetapi, penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa lebih dari 50% penggunaan obat di dunia dilakukan secara tidak tepat, baik dari segi pemilihan jenis obat, dosis, maupun cara pemberiannya, dan sekitar 50% pasien



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tidak mematuhi aturan pemakaian obat (WHO, 2019). Kondisi ini menyebabkan beban besar pada sistem kesehatan, baik dari segi efektivitas terapi maupun biaya pengobatan.

Masalah penggunaan obat yang tidak rasional di Indonesia dapat dilihat dari beberapa fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Contohnya adalah penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, penggunaan obat dalam dosis yang tidak sesuai, serta adanya kebiasaan swamedikasi yang tidak disertai dengan pengetahuan memadai mengenai keamanan obat (Kemenkes RI, 2021). Selain itu, polifarmasi pada pasien dengan penyakit kronis juga sering menyebabkan terjadinya interaksi obat yang berbahaya jika tidak dipantau dengan baik (Pratama & Nugroho, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan risiko serius, seperti meningkatnya resistensi antimikroba, tingginya angka kejadian efek samping obat, hingga meningkatnya angka kesakitan dan kematian.

Dalam konteks ini, peran apoteker sebagai tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang obat menjadi sangat vital. Apoteker tidak hanya bertugas dalam penyediaan dan distribusi obat, tetapi juga berperan dalam memberikan konseling, edukasi, serta monitoring terapi obat untuk memastikan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan pasien (FIP, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), standar profesi apoteker di Indonesia menekankan pentingnya pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien (*patient-oriented*) dengan fokus pada aspek keamanan, efektivitas, dan efisiensi terapi. Dengan demikian, apoteker berperan sebagai garda terdepan dalam mewujudkan penggunaan obat rasional di masyarakat.

Pembahasan

Konsep Penggunaan Obat Rasional

Penggunaan obat rasional adalah kondisi ketika pasien mendapatkan obat yang sesuai dengan diagnosis medis, diberikan dalam dosis yang tepat, untuk jangka waktu yang tepat, serta dengan biaya yang terjangkau baik bagi pasien maupun masyarakat (WHO, 2019). Konsep ini tidak hanya mencakup aspek efektivitas, tetapi juga memperhatikan keamanan obat dan keterjangkauannya. Penggunaan obat yang tidak rasional, sebaliknya, dapat menimbulkan berbagai konsekuensi serius, misalnya terjadinya resistensi antimikroba akibat penggunaan antibiotik yang berlebihan, peningkatan risiko efek samping obat karena dosis yang tidak sesuai, serta meningkatnya pemborosan biaya kesehatan akibat terapi yang tidak efektif (Pratama & Nugroho, 2022).

Di Indonesia, masalah penggunaan obat tidak rasional sering kali terjadi di semua lini pelayanan kesehatan. Misalnya, di rumah sakit masih ditemukan peresepan antibiotik yang tidak sesuai dengan pedoman terapi (Widayati et al., 2011), di puskesmas sering kali terdapat keterbatasan tenaga kesehatan untuk melakukan monitoring obat pasien, sementara di apotek komunitas masih banyak masyarakat yang membeli obat bebas tanpa resep dokter (Kemenkes RI, 2021). Faktor lain yang memperburuk keadaan adalah rendahnya literasi kesehatan masyarakat, kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat, serta mudahnya akses terhadap obat bebas yang seharusnya diawasi ketat (Holloway & Henry, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa peran apoteker sangat

dibutuhkan untuk mengedukasi masyarakat dan memastikan penggunaan obat yang lebih bijak.

Peran Apoteker dalam Promosi Penggunaan Obat Rasional

Apoteker memiliki peran penting di berbagai lini pelayanan kesehatan dalam upaya mewujudkan penggunaan obat rasional. Pertama, di rumah sakit apoteker bertanggung jawab dalam pelayanan farmasi klinis. Mereka terlibat dalam medication review, yaitu menilai kembali terapi obat pasien untuk memastikan tidak ada duplikasi, interaksi obat yang berbahaya, atau penggunaan obat yang tidak sesuai. Apoteker juga berperan dalam melakukan monitoring terapi obat, terutama pada pasien dengan penyakit kronis atau pasien yang menjalani terapi polifarmasi (Pratama & Nugroho, 2022). Selain itu, apoteker di rumah sakit turut mendukung program keselamatan pasien melalui pencegahan medication error, baik pada tahap peresepan, penyiapan, maupun pemberian obat (FIP, 2020).

Kedua, apoteker di puskesmas memiliki peran strategis dalam kegiatan promotif dan preventif. Mereka dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya penggunaan antibiotik sembarangan, pentingnya kepatuhan minum obat pada pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi atau diabetes, serta memberikan edukasi terkait swamedikasi yang benar (WHO, 2019). Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan di Indonesia membutuhkan kehadiran apoteker agar pelayanan farmasi lebih optimal dan terintegrasi dengan program kesehatan masyarakat.

Ketiga, apoteker di apotek komunitas merupakan tenaga kesehatan yang paling mudah diakses oleh masyarakat. Apoteker bertanggung jawab memberikan edukasi kepada pasien mengenai cara penggunaan obat yang benar, interaksi obat yang mungkin terjadi, serta bahaya penggunaan obat tanpa resep. Dengan pendekatan personal, apoteker dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi jangka panjang (Holloway & Henry, 2014). Apoteker juga berperan dalam mendukung program nasional seperti pengendalian resistensi antimikroba, penanggulangan penyakit menular, serta edukasi gaya hidup sehat (Kemenkes RI, 2021). Dengan adanya keterlibatan apoteker dalam kesehatan masyarakat, penggunaan obat rasional dapat tercapai secara lebih luas.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun peran apoteker semakin diakui dalam sistem kesehatan, implementasi penggunaan obat rasional masih menghadapi banyak tantangan di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan jumlah apoteker yang tersedia, terutama di daerah terpencil. Tidak semua puskesmas memiliki tenaga apoteker, sehingga pelayanan farmasi sering kali belum berjalan sesuai standar (Kemenkes RI, 2021).

Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konsultasi dengan apoteker juga masih rendah. Banyak pasien yang lebih memilih membeli obat secara langsung tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul (Holloway & Henry, 2014). Kondisi ini diperparah dengan maraknya peredaran obat bebas dan obat keras yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Tantangan lainnya adalah keterbatasan regulasi dan lemahnya implementasi standar praktik kefarmasian di lapangan, yang membuat peran

apoteker belum sepenuhnya maksimal. Kurangnya kolaborasi interprofesi antara apoteker, dokter, dan tenaga kesehatan lain juga menjadi hambatan dalam mewujudkan pelayanan farmasi klinis yang komprehensif (Pratama & Nugroho, 2022).

Solusi dan Prospek

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai upaya dapat dilakukan. Pertama, perlu adanya peningkatan jumlah dan distribusi apoteker di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, terutama di daerah terpencil. Kedua, literasi kesehatan masyarakat harus ditingkatkan melalui edukasi berkelanjutan yang dilakukan oleh apoteker, baik secara langsung maupun melalui media digital. Ketiga, pemanfaatan teknologi informasi kesehatan seperti telepharmacy dan e-prescribing dapat memperluas akses masyarakat terhadap layanan farmasi (FIP, 2020).

Selain itu, pemerintah perlu memperkuat regulasi terkait distribusi obat serta mengawasi implementasi standar pelayanan farmasi di lapangan. Kolaborasi interprofesi juga harus lebih ditingkatkan agar peran apoteker dapat berjalan secara optimal dalam tim pelayanan kesehatan. Ke depan, perkembangan teknologi seperti artificial intelligence (AI) berpotensi mendukung apoteker dalam menganalisis interaksi obat, personalisasi terapi, dan monitoring pasien secara real-time (Pratama & Nugroho, 2022). Dengan berbagai inovasi ini, peran apoteker di era digital akan semakin strategis dalam memastikan penggunaan obat yang rasional di Indonesia.

Kesimpulan

Penggunaan obat rasional merupakan salah satu indikator penting dalam kualitas pelayanan kesehatan. Di Indonesia, masalah penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi tantangan besar, ditandai dengan maraknya penggunaan antibiotik tanpa indikasi, rendahnya tingkat kepatuhan pasien, serta masih tingginya peredaran obat bebas (WHO, 2019; Kemenkes RI, 2021). Akibatnya, efektivitas terapi menurun, risiko efek samping meningkat, dan beban biaya kesehatan semakin besar.

Dalam mengatasi permasalahan ini, apoteker memiliki peran strategis di berbagai lini, mulai dari rumah sakit, puskesmas, apotek komunitas, hingga dalam program kesehatan masyarakat. Apoteker dapat memberikan konseling obat, melakukan monitoring terapi, serta memberikan edukasi kepada pasien agar penggunaan obat lebih bijak dan rasional (FIP, 2020; Pratama & Nugroho, 2022). Namun, peran ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah apoteker, rendahnya literasi kesehatan masyarakat, dan lemahnya regulasi. Dengan adanya peningkatan jumlah apoteker, penguatan regulasi, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi interprofesi, diharapkan penggunaan obat rasional di Indonesia dapat terwujud dengan lebih baik. Ke depan, apoteker akan menjadi salah satu tenaga kesehatan kunci dalam mewujudkan sistem pelayanan kesehatan yang aman, efektif, dan berorientasi pada pasien.

Daftar Pustaka

Dewi, B. D. N., & Ked, M. (2013). Peran ketrampilan komunikasi dokter, perawat dan apoteker pada penggunaan terapi rasional. (n.d.).

- FIP. (2020). Pharmacy Workforce Development Goals. International Pharmaceutical Federation. Retrieved from <https://www.fip.org>
- Holloway, K., & Henry, D. (2014). WHO Essential Medicines Policies and Use in Developing and Transitional Countries: An Analysis of Reported Policy Implementation and Medicines Use Surveys. *PLoS Medicine*, 11(9), e1001724. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001724>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 tentang Standar Profesi Apoteker. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pratama, A. D., & Nugroho, W. (2022). Pharmacist's Role in Promoting Rational Drug Use in Indonesia. *Indonesian Journal of Pharmacy and Health Sciences*, 12(2), 87–95. <https://doi.org/10.20473/ijphs.v12i2.2022.87-95>
- Sari, D. P. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Pasuruan Tahun 2019 berdasarkan Indikator Pencapaian Kementerian Kesehatan. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 1(1), 1-5.
- Supardi, S., Raharni, R., Susyanti, A. L., & Herman, M. J. (2012). Evaluasi peran apoteker berdasarkan pedoman pelayanan kefarmasian di puskesmas. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 22(4), 190-198.
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self Medication with Antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: A Cross Sectional Population-Based Survey. *BMC Research Notes*, 4(491). <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-491>
- World Health Organization (WHO). (2019). The Role of the Pharmacist in the Health Care System. Geneva: WHO Press.